

**ANALISIS KOMPERASI PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA
VARIETAS C-23 PADA MUSIM BERBEDA DI LAHAN KERING
(Studi Kasus di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare)**

Syifa' Bangun Pangestu, Tri Kurniastuti, Yuhanin Zamrodah, Jeka Widiatmanta
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Balitar
Jl. Imam Bonjol No.16, Jl. Mojopahit No. 2-4, Kec. Sananwetan, Kota Blitar,
Jawa Timur 66137.
Email: bangunpang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani jagung di musim hujan dan musim kemarau di Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, guna mengetahui kelayakan usahatani yang dilakukan di daerah tersebut. Biaya produksi dalam usahatani jagung terdiri dari biaya tetap, seperti pajak lahan, sewa lahan, dan biaya penyusutan, serta biaya variabel, seperti pupuk, bibit, pestisida, dan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi jagung hibrida varietas C-23 di lahan kering pada musim hujan mencapai 2.906 kg, sedangkan pada musim kemarau hanya 1.695 kg. Pendapatan yang diperoleh petani pada musim hujan adalah Rp 5.730.632, sementara pada musim kemarau sebesar Rp 5.700.285 per 0,5 hektar. Tingkat kelayakan usahatani jagung pada musim hujan lebih tinggi (R/C ratio 2,7) dibandingkan dengan musim kemarau (R/C ratio 2,4). Hasil uji beda rata-rata menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,526, yang lebih kecil dari t-tabel pada tingkat signifikansi 5% (2,048), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Dengan demikian, perbedaan pendapatan usahatani jagung antara musim hujan dan kemarau tidak signifikan secara statistik.

Kata kunci : Jagung, musim hujan, musim kemarau, usahatani

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of corn farming income in the rainy season and dry season in Arjowilangun Village, Kalipare District, in order to determine the feasibility of farming carried out in the area. Production costs in corn farming consist of fixed costs, such as land tax, land rent, and depreciation costs, as well as variable costs, such as fertilizer, seeds, pesticides, and labor. The results of the study showed that the production of hybrid corn variety C-23 on dry land in the rainy season reached 2,906 kg, while in the dry season it was only 1,695 kg. The income obtained by farmers in the rainy season was IDR 5,730,632, while in the dry season it was IDR 5,700,285 per 0.5 hectares. The level of feasibility of corn farming in the rainy season was higher (R/C ratio 2.7) compared to the dry season (R/C ratio 2.4). The results of the average difference test show a t-count value of 1.526, which is smaller than the t-table at a significance level of 5% (2.048), so the null hypothesis (H_0) is accepted and the alternative hypothesis (H_1) is rejected. Thus, the difference in corn farming income between the rainy and dry seasons is not statistically significant.

Keywords: Corn, rainy season, dry season, farming

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian. Pertanian adalah sebagai suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia. Dalam arti sempit pertanian adalah “bercocok tanam”. Pertanian dalam arti luas meliputi pertanian tanaman, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan (Syahrudin dan Fatmawati, 2022).

Pertanian merupakan sektor penyedia pangan yang tidak pernah lepas dari berbagai persoalan, baik persoalan ekologi, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan persoalan politik. Hal ini disebabkan karena pangan adalah kebutuhan pokok penduduk terutama di Indonesia. Laporan BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 277,534 ribu

jiwa. Kondisi ini membutuhkan ketersediaan pangan yang cukup agar tidak menjadi salah satu penyebab instabilitas pangan nasional. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan terutama mempertahankan sekaligus meningkatkan produksi pangan, masih banyak hambatan dan kendala yang dijumpai.

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan, yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional. Komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku utama industri pakan dan industri pangan. Peranan komoditi jagung terhadap perekonomian nasional telah menempatkan jagung sebagai kontributor terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah padi dalam subsektor tanaman pangan (Nurcahya., Noor dan Noianty, 2022).

Jagung pipilan kering dimanfaatkan untuk pakan ternak, kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Adapun konsumsi jagung terbesar untuk pangan dan industri pakan ternak. Hal ini dikarenakan sebanyak 51% bahan baku pakan ternak adalah jagung. Jagung (*Zea mays. L*) merupakan tanaman semusim yang memiliki akar serabut dengan tiga tipe akar, yaitu akar seminal yang tumbuh dari radikula dan embrio. Batang jagung tidak bercabang, berbentuk silinder, dan terdiri dari beberapa ruas dan buku ruas. Buku ruas akan muncul tunas yang berkembang menjadi tongkol. Tinggi batang jagung tergantung varietas dan tempat penanaman, umumnya berkisar 60-300 cm (Wawan., Christoporos dan Sulmi, 2023).

Upaya peningkatan produktivitas jagung tersebut harus terus dilakukan karena potensi luas lahan tanam yang cukup besar di Desa Arjowilangun perlu didukung oleh produktivitas tanaman yang tinggi agar hasil panen yang diperoleh bisa optimal. Upaya peningkatan produktivitas jagung dapat dilakukan dengan pemilihan varietas unggul. Penanaman varietas hibrida yang adaptif disertai optimalisasi pengelolaan unsur hara dapat meningkatkan produktivitas jagung bahkan sampai 9 ton/ha. Fakta tersebut sejalan dengan program Upaya Khusus (UPSUS) yang dicanangkan Pemerintah sebagai terobosan untuk meningkatkan produksi jagung nasional, salah satunya melalui penggalakan penggunaan benih jagung hibrida. Program bantuan Pemerintah berupa bantuan benih jagung hibrida selama ini juga diharapkan dapat mengotimalkan produktivitas jagung serta mempercepat penyebaran dan adopsi varietas unggul jagung nasional (Kementerian Pertanian, 2018).

Tabel 1. Data produksi jagung di Jawa Timur

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)
2020	722.182,15	4.134.908,41
2021	687.502,66	3.991.492,48
2022	817.449,46	4.952.602,76
2023	755.071,41	4.429.459,28

Sumber: BPS Jawa Timur (2023).

Dapat dilihat Tabel 1 data produksi hasil produksi jagung 4 tahun terakhir tidak stabil, banyak nya hasil produksi jagung dipengaruhi oleh luas panen (Ha). Pada tahun 2020 jumlah produksi jagung senilai 4.134.908,41 ton, kemudian pada tahun 2021 jumlah produksi jagung menurun senilai 3.991.492,48 ton. Sementara itu pada tahun 2022 jumlah produksi jagung mengalami peningkatan yang sangat drastis sebanyak 4.952.602,76 ton dan pada tahun 2023 hasil produksi jagung mengalami penurunan tetapi tidak sebanyak penurunan yang terjadi pada tahun 2021. Menurunnya tingkat produksi di tahun 2021 di sebabkan karena banyaknya faktor diantaranya kurangnya air, tingkat kekeringan meningkat dll.

Tabel 2. Data produksi jagung di Kecamatan Kalipare

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)
2015	4.222	22.906
2016	6.308	30.056
2017	7.788	35.509
2018	4.855	24.491
2019	6.901	31.229

Sumber: BPS Kabupaten Malang (2019)

Dari Tabel 2 tahun 2015-2019 dapat di simpulkan bahwa hasil produksi setiap tahun berbeda-beda, pada tahun 2019 jumlah produksi meningkat di dibandingkan dengan tahun-tahun lain. Sementara itu pada tahun 2015 jumlah produksi paling dibawah di antara 4 tahun setelahnya.

Kecamatan Kalipare merupakan daerah yang sesuai untuk dilakukan estimasi produksi tanaman jagung, karena pendapatan sub sektor pertanian tanaman pangan merupakan tumpuan daerah (BPS, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare dengan pertimbangan pada Desa Arjowilangun merupakan salah satu penghasil jagung di Kecamatan Kalipare dan salah satu komoditas unggulan di Desa Arjowilangun yaitu Jagung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari -Februari 2024. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah petani jagung di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare yang berjumlah 15 responden pada musim hujan dan 15 responden pada musim kemarau.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur *Simple random sampling*. Menurut Sumargo (2020) *Simple random sampling* merupakan prosedur pengambilan sampel yang paling sederhana yang dilakukan secara *fair*, artinya setiap petani jagung mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat terpilih.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar kuisisioner yang telah disiapkan. Wawancara merupakan proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka dibantu dengan kuisisioner. Pencatatan adalah pengumpulan data yang berupa informasi yang berasal dari sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya dengan mencatat dan mendokumentasikannya. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan secara cermat terhadap perilaku subyek, untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Analisis kuantitatif digunakan untuk lebih mudah menyimpulkan berbagai tujuan penelitian dengan tingkat kepercayaan yang dapat di pertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif yang digunakan adalah :

Analisis Total Biaya

Produksi biaya produksi terdapat dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang digunakan dalam penelitian ini adalah pajak lahan, sewa lahan dan biaya penyusutan. Biaya variabel yang digunakan adalah biaya pupuk, biaya bibit, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Rumus total biaya yaitu :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (*total cost*) usahatani jagung

TFC = Total biaya tetap (*total fixed cost*) usahatani jagung

TVC = Total biaya variabel (*total variable cost*) usahatani jagung

Analisis Penerimaan

Usahatani Penerimaan total merupakan hasil perkalian antara harga (P) dengan kuantitas (Q).

Rumus penerimaan total adalah:

$$TR = P \times Q$$

Analisis Pendapatan

Usahatani Pendapatan usahatani merupakan ukuran keuntungan usahatani jagung yang didapatkan. Rumus pendapatan usahatani adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Analisis R/C Ratio

Untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dengan biaya maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$a = R/C$$

Dimana :

$$R = Ph \times Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = (Py \times Y) \times (FC + VC)$$

Keterangan :

R = Penerimaan

C = Biaya

Py = Harga *Output*

Y = *Output*

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Secara teoritis dengan R/C

Keterangan :

R/C > 1 = Untung

R/C < 1 = Rugi

R/C = 1 = Tidak untung tidak rugi

Uji T (Parsial)

Uji T adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Sujarweni, 2018:161). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1. Menentukan *degree of freedom* (df) dengan derajat kepercayaan sebesar 5% (0,05).
2. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung > t tabel, maka dapat dinyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel independen.

Uji Hipotesis dengan membandingkan t hitung dengan t tabel :

- Apabila t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis berdasarkan signifikansi :

- Jika angka sig > 0,05 maka Ho diterima
- Jika angka sig < 0,05 maka Ho ditolak.

HASIL PEMBAHASAN

Desa Arjowilangun merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Desa ini terletak di sebelah selatan Kabupaten Malang yang berbatasan dengan Kota Blitar. Desa ini terbagi menjadi 5 dukuh dan 3 dusun bagian yang merupakan hasil dari pemekaran dari beberapa dukuh. Desa Arjowilangun memiliki 7 RW dan 68 RT. Luas wilayah Desa Arjowilangun adalah 1.356,324 Ha, yang terdiri dari :

- Luas tanah sawah : 353, 645 Ha
- Luas tanah tegal : 669, 324 Ha
- Luas tanah pekarangan : 155,000 Ha
- Luas tanah perumahan : 154,885 Ha
- Jalan desa : 19,470 Ha
- Luas tanah makam : 4,000 Ha

Adapun batas-batas wilayah desa ini adalah :

- Sebelah utara : Kali Brantas
- Sebelah selatan : Desa Tumpakrejo
- Sebelah timur : Sukowilangun
- Sebelah barat : Desa Arjosari

1. Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk desa Arjowilangun ini sesuai dengan sensus penduduk tahun 2020 mencapai 13.646 jiwa. Dan seluruh penduduk desa Arjowilangun merupakan penduduk asli Negara Indonesia. Desa Arjowilangun ini sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang bisa mementingkan pendidikan hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat desa Arjowilangun ini, baik pendidikan formal maupun informal. Masyarakat sedikit banyak sudah memahami pentingnya pendidikan sebab pendidikan inilah yang mempengaruhi SDM anak-anak mereka, yang nantinya juga akan menggantikan orang tuanya dalam membangun desa yang lebih maju. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang tersedia di desa ini sudah lengkap. Karena selain masyarakat desa ini sudah mulai sadar terhadap pendidikan, sarana dan prasarana yang ada juga dapat membantu untuk menunjang atas terselenggaranya pendidikan.

Meskipun demikian ada beberapa anak dan remaja tidak pernah menginjak pendidikan formal ataupun putus sekolah, hal ini karena adanya beberapa masyarakat yang kurang memperhatikan atas pentingnya sebuah pendidikan bagi para kaum muda, meskipun mereka dalam taraf hidup yang berkecukupan. Mereka juga dituntut untuk membantu keluarga dalam mencukupi nafkah kebutuhan keluarga dengan bekerja di sawah ataupun ladang.

Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri dalam masa depan mendatang, sebab dengan pendidikan inilah membuat seseorang bisa menjalankan prinsip kehidupan sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat luas. Pendidikan ini modal sumber daya manusia dalam masa yang akan datang. Dengan pendidikiannya ini melatih seseorang untuk lebih berpikir positif terhadap lingkungannya, serta sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi persaingan global.

3. Kondisi Ekonomi

Desa Arjowilangun merupakan daerah yang memiliki banyak area. Sehingga masyarakat Arjowilangun sebagian besar memiliki pekerjaan sebagaimana besar petani dan buruh tani. Namun, ada juga yang menjadi pekerja di Luar Negeri menjadi TKI ataupun TKW. Selain itu masyarakat juga berprofesi sebagai pedagang, peternak, buruh tebu, dan sebagainya. Mereka rela menghabiskan waktu sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencari nafkah.

4. Kondisi Keagamaan

Penduduk Desa Arjowilangun sebagian besar adalah beragama islam, yaitu sekitar 87 % dari jumlah penduduk. Selain pemeluk agama islam juga terdapat banyak pemeluk agama lain diantaranya agama Kristen, Katholik, dan sebagainya. Meskipun demikian, kerukunan antar umat beragama selalu terjalin dengan baik.

Analisis Komperasi usahatani jagung musim hujan dan musim kemarau

Analisis usahatani yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida varietas C-23 pada musim hujan dengan musim kemarau, serta dilakukan perbandingan berdasarkan R/C *ratio* dan menganalisis tingkat perbedaan dengan Uji-t yang menggunakan program SPSS. Untuk biaya yang dikeluarkan dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada musim hujan/ha

Uraian	Jumlah (Unit)	Harga per Unit (Rp)	Nilai (Rp)
Pendapatan	5875	3800	Rp 22,325,000.00
Biaya Variabel :			Rp 3,964.500
1. Benih	12.5	Rp 80.000	Rp 1,000.000
2. Urea	265	Rp 2.500	Rp 662.500
3. NPK	140	Rp 2.600	Rp 364.000
4. Pengendalian OPT	4.38	Rp 100.000	Rp 438.000
5. Tenaga Kerja (HOK)			
a. Tanam	2	Rp 150.000	Rp 300.000
b. Pemupukan	2	Rp 150.000	Rp 300.000
c. Pengendalian OPT	2	Rp 150.000	Rp 300.000
d. Panen	2	Rp 150.000	Rp 300.000
e. Pasca panen	2	Rp 150.000	Rp 300.000
Biaya tetap			Rp 111.333
1. Penyusutan alat	-	-	Rp 70.000
2. Pajak	-	-	Rp 41.333
Pengeluaran	-	-	Rp 4,075.833
R/C	-	-	5.45

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam analisis usahatani jagung hibrida varietas C-23/ ha pada musim hujan adalah penyusutan alat setiap bulan dan pajak yang harus dikeluarkan setiap bulan. Penyusutan alat yang dikeluarkan per bulan sebesar Rp 70.000 yang meliputi seperti cangkul dan lain sebagainya, kemudian untuk pajak yang dikeluarkan sebesar Rp 41.333.

Biaya variabel yang dikeluarkan dalam analisis usahatani jagung hibrida varietas C-23/ha pada musim hujan adalah pembelian untuk benih, pupuk urea, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja (HOK) yang meliputi biaya kerja waktu tanam, pemupukan, panen dan pasca panen. Pembelian benih jagung rata-rata yang dibutuhkan untuk 1 hektar lahan adalah 10.26 kg dan harga /kg nya Rp 80.000 sehingga total uang untuk pembelian benih sebesar Rp 820.800, kemudian pembelian pupuk Urea sebanyak 212 kg dengan harga /kg sebesar Rp 2.500 sehingga total uang yang dikeluarkan sebesar Rp 530.000, pembelian pupuk NPK sebanyak 111.667 kg dengan harga /kg nya Rp 2.600 sehingga total uang yang dikeluarkan sebesar Rp 290.333 dan pengendalian OPT membutuhkan sejumlah 3.533 dengan harga sebesar Rp 100.000, sehingga total uang yang dikeluarkan sebesar Rp 353.000. Dan biaya untuk tenaga kerja sewaktu tanam ialah sebesar Rp 150.000, pada waktu pemupukan sebesar Rp 150.000, pada waktu panen sebesar Rp 150.000 dan waktu pasca panen sebesar Rp 150.000.

Tabel 4. Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada musim kemarau/ha

Uraian	Jumlah (Unit)	Harga per Unit (Rp)	Nilai (Rp)
Produksi	4055	Rp 4.000	Rp 16,220.000
Biaya Variabel :			Rp 3,498.702
1. Benih	8.8	Rp 80.000	Rp 704.000
2. Urea	157	Rp 2.500	Rp 392.500
3. NPK	100	Rp 2.600	Rp 260.000
4. Pestisida	5.7	Rp 112.667	Rp 642.202
5. Tenaga Kerja (HOK)			
a. Tanam	2	Rp 150.000	Rp 300.000
b. Pemupukan	2	Rp 150.000	Rp 300.000
c. Pengendalian OPT	2	Rp 150.000	Rp 300.000
d. Panen	2	Rp 150.000	Rp 300.000
e. Pasca panen	2	Rp 150.000	Rp 300.000
Biaya tetap			Rp 366.000
1. Penyusutan alat	-	-	Rp 70.000
2. Pajak	-	-	Rp 46.000
3. Sanchin	-	-	Rp 250.000
Pengeluaran	-	-	Rp 3,864.702
R/C	-	-	4.2

Biaya tetap yang dikeluarkan pada musim kemarau adalah penyusutan alat, pajak dan kebutuhan *deasel* Sanchin untuk pengairan. Penyusutan alat yang dikeluarkan setiap bulan sebesar Rp 70.000, pajak yang harus dibayarkan sebesar Rp 46.000, dan biaya untuk membeli bensin sebesar Rp 250.000.

Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan pada musim kemarau adalah Pembelian benih jagung rata-rata yang dibutuhkan untuk 1 hektar lahan adalah 7.86 kg dan harga /kg nya Rp 80.000 sehingga total uang untuk pembelian benih sebesar Rp 629.333, kemudian pembelian pupuk Urea sebanyak 142 kg dengan harga /kg sebesar Rp 2.500 sehingga total uang yang dikeluarkan sebesar Rp 355.000, pembelian pupuk NPK sebanyak 90 kg dengan harga /kg nya Rp 2.600 sehingga total uang yang dikeluarkan sebesar Rp 234.000 dan pengendalian OPT membutuhkan sejumlah 5.2 dengan harga sebesar Rp 112.667, sehingga total uang yang dikeluarkan sebesar Rp 563.335. Dan biaya untuk tenaga kerja sewaktu tanam ialah sebesar Rp 150.000, pada waktu pemupukan sebesar Rp 150.000, pada waktu panen sebesar Rp 150.000 dan waktu pasca panen sebesar Rp 150.000.

- **Biaya total**

Biaya total yang dikeluarkan dalam analisis usahatani jagung hibrida varietas C-23 pada musim hujan adalah :

$$\begin{aligned} \text{Biaya Total} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\ \text{Biaya Total} &= \text{Rp } 111.333 + \text{Rp } 3,494.466 \\ &= \text{Rp } 3,605.799 \end{aligned}$$

Sehingga biaya total yang dikeluarkan dalam musim hujan sebesar Rp 3,605.799, Sedangkan biaya total yang dikeluarkan pada musim kemarau adalah :

$$\begin{aligned} \text{Biaya Total} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\ \text{Biaya Total} &= \text{Rp } 366.000 + \text{Rp } 3,281.668 \\ &= \text{Rp } 3,647.668 \end{aligned}$$

Sehingga biaya total yang dikeluarkan dalam musim hujan sebesar Rp 3,647.668. sehingga dari sini dapat disimpulkan biaya total yang dikeluarkan untuk menanam jagung lebih besar pada saat musim kemarau.

- **Penerimaan**

Penerimaan hasil produksi jagung hibrida varietas C-23 rata-rata per hektar pada musim hujan adalah sejumlah 4.700 kg dengan harga /kg adalah sebesar Rp 3.800. Sehingga pendapatan petani pada saat musim hujan adalah sebesar Rp 17.860.000. Sedangkan Penerimaan hasil produksi jagung hibrida varietas C-23 rata-rata per hektar pada musim kemarau adalah sejumlah 3.650 kg dengan harga /kg adalah sebesar Rp 4.000. Sehingga pendapatan petani pada saat musim kemarau adalah sebesar Rp 14.600.000. Sehingga dapat disimpulkan penerimaan hasil produksi jagung lebih besar pada waktu musim hujan.

- **Pendapatan**

Rata-rata pendapatan usahatani dalam satu musim per hektar yang diterima oleh responden jagung pada musim hujan dan musim kemarau memiliki selisih tingkat perbedaan sebesar (Rp 3.260.000) dimana pendapatan usahatani responden yang dihasilkan pada musim hujan sebesar Rp 17.860.000 sedangkan pendapatan usahatani responden yang dihasilkan pada musim kemarau sebesar Rp 14.600.000. Data perbandingan rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida varietas C-23 pada musim hujan dan musim kemarau dapat dilihat pada tabel diatas.

- **Perbandingan R/C ratio**

R/C ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*. Analisis R/C Ratio digunakan untuk membandingkan antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 1986). R/C ratio dalam penelitian ini menunjukkan usahatani jagung pada musim hujan per hektar sebesar 5.4 dengan begitu dapat diartikan bahwa setiap pemberian modal investasi sebesar Rp 1.000,00 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 5.400 sedangkan R/C ratio usahatani jagung pada musim kemarau per hektar sebesar 4.2 dapat diartikan bahwa setiap pemberian modal investasi sebesar Rp 1.000,00 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 4.200,00. Berdasarkan penjelasan secara umum hasil R/C ratio pada usahatani jagung pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare dapat dikatakan menguntungkan atau layak untuk diusahakan karena hasil R/C ratio kedua kelompok lebih dari satu ($R/C > 1$).

Analisis Uji t

Berdasarkan tabel 13, hasil analisis uji beda rata-rata diperoleh nilai t-hitung sebesar $1.526 < 2.048$ dengan begitu t-hitung tidak lebih besar dari t-tabel α 5%. Penjelasan t-tabel α 5% sebesar 2.048 didapat dari nilai $df = 28$ dengan tingkat kesalahan sebesar 0,05 (α 5%). Hipotesis yang diperoleh dari uji beda rata-rata nilai t-hitung dan t-tabel adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya secara uji statistic rata-rata pendapatan usahatani jagung pada musim hujan dan musim kemarau tidak berbeda nyata pada taraf α 5%.

Tabel 5. Analisis Uji t

No	Uraian	Usahatani Jagung	
		Musim Hujan	Musim Kemarau
1	Produksi (Kg)	5.875	4.055
2	Harga (Rp)	Rp 3.800	Rp 4.000
Penerimaan		Rp 22.325.000	Rp 16.220.000
1	Total biaya tetap (Rp)	Rp 111.333	Rp 366.000
2	Total biaya variabel (Rp)	Rp 3.964.500	Rp 3.498.702
Total pengeluaran		Rp 4.075.833	Rp 3.864.702
R/C Ratio		5.4	4.2
Uji t		F-hitung = 1.452 Signifikansi = 0.238 t-hitung = 1.526 derajat bebas (df) = 28 t-tabel (α 1%) = 0.2763 t-tabel (α 5%) = 2.048 t-tabel (α 10%) = 1.313	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa produksi dan pendapatan usahatani jagung hibrida varietas C-23 di lahan kering Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, lebih tinggi pada musim hujan dibandingkan dengan musim kemarau. Produksi jagung pada musim hujan mencapai 4.700 kg, sedangkan pada musim kemarau hanya 3.650 kg. Pendapatan petani pada musim hujan sebesar Rp 17.860.000, lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau yang mencapai Rp 14.600.000. Meskipun begitu, usahatani jagung di kedua musim tetap layak untuk dijalankan dengan R/C ratio 4,9 pada musim hujan dan 4 pada musim kemarau. Uji beda rata-rata menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam pendapatan usahatani antara musim hujan dan kemarau.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika. 2023. Sulawesi Selatan Dalam Angka 2023. Badan Statistika Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan.

Nurchaya,R., T. I. Noor dan A. Novianty1. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung pada Lahan Kering (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Mekar Arum Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. 9(1): 246-256

Sujarweni, V. Wiratna. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sumargo, B. 2020. Teknik sampling. Unj p ress. Jakarta.

Syahrudin, K., Abid, M., Fatmawati. (2022). Penampilan agronomi dan seleksi jagung hibrida pada lahan sawah tadah hujan dengan sistem tanam tanpa olah tanah. Jurnal Agro. Vol 9(1): 106-115.

Wawan., Christoporus dan Sulmi.2023. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Lero Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. e.J. Agrotekbis 11 (4) : 981 – 988